

Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru

Alhairi, Lasmiadi², A. Mualif³, Afdal⁴, Wismanto⁵

(1) Universitas Islam Kuantan Sengingi

(2) Universitas Islam Kuantan Sengingi

(3) Universitas Islam Kuantan Sengingi

(4) Universitas Muhammadiyah Riau

(5) Universitas Muhammadiyah Riau

✉ Corresponding author
arybensaddez74@gmail.com

Abstrak

Kehadiran guru Aqidah Akhlak di sekolah berperan strategis dalam mewujudkan karakter toleran. Tidak hanya sebagai penyampai materi-materi Aqidah yang lurus, namun lebih dari itu, guru Aqidah akhlak juga bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan etika di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk optimalisasi peran guru Aqidah Akhlak dalam mewujudkan toleransi siswa dan menjelaskan bentuk-bentuk cara mewujudkan toleransi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan catatan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDI Ar-Rasyid Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) optimalisasi peran guru terlihat dari peran ganda yang dilakukan oleh guru aqidah etis di sekolah, antara lain peran pemberi informasi, motivator, pengarah, fasilitator dan reviewer sesuai dengan materi toleransi ; (2) Wujud toleransi siswa meliputi kepribadian toleran terhadap guru, masyarakat sekolah, dan orang tua.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Karakter Toleransi, Peran Guru, Motivator, Fasilitator, Evaluator, Optimalisasi

Abstract

The presence of Aqidah Akhlak teachers in schools plays a strategic role in creating a tolerant character. Not only as a transmitter of straight Aqidah materials, but more than that, the Aqidah moral teacher is also responsible for various ethical issues in school. Therefore, this research aims to determine the form of optimizing the role of Aqidah Akhlak teachers in realizing student tolerance and explaining the forms of how to realize student's tolerance. This research is field research using qualitative methods. Data collection was carried out using observation, interviews and notes. The subjects of this research were class VI students at SDI Ar-Rasyid Pekanbaru. The results of the research show that (1) optimization of the teacher's role can be seen from the multiple roles carried out by ethical aqidah teachers in schools, including the roles of information provider, motivator, director, facilitator and reviewer in accordance with the tolerance material; (2) The manifestation of student tolerance includes a tolerant personality towards teachers, the school community and parents.

Keywords: Moral Creed, Tolerance Character, Role of Teacher, Motivator, Facilitator, Evaluator, Optimization

PENDAHULUAN

Pendidikanlah yang telah membangkitkan harkat dan martabat manusia, yang menjadikan mereka berbeda dengan makhluk lainnya, oleh karena itu keberadaan pendidikan disisi manusia merupakan sesuatu yang sangat urgen, terutama pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman (Gunawan, 2014) Pendidikan Islam pun ikut ambil bagian terpenting didalamnya, justru dengan pendidikan Islam kemajuan suatu bangsa bisa berbanding lurus dengan harkat dan martabat suatu bangsa, karena berapa banyak negara yang maju yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi bangsanya, tetapi ketika masyarakatnya tidak

memiliki akhlak dan tata krama yang mulia, kemajuan bangsanya seakan tidak berguna bagi bangsa dan negaranya serta tidak berwibawa untuk berdiri sejajar dengan bangsa lain. (Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, 2023; Wismanto, 2021; Wismanto et al., 2023)

Pendidikan dalam Islam dibagi kepada beberapa mata pelajaran diantaranya; Aqidah, akhlak, fiqih, fiqih ibadah, fiqih muamalah, mawaris, SKI, Al-Qur'an, Hadits, Bahasa Arab dan masih banyak yang lainnya. Namun Aqidah dan Akhlak adalah dua mata pelajaran inti didalam Islam, sebagian kaum muslimin bahkan menyebut bahwa Aqidah adalah induk dari segala ilmu dalam Islam. Dari sinilah kemudian mata pelajaran lain bermunculan sebagai bentuk pengembangan keilmuannya.

Sebagai seorang muslim yang baik, sudah seharusnya kita berpegang teguh pada ajaran agama Islam dan menjaga rahmat Allah dalam dirinya, memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan syariat yang diturunkan Allah melalui Islam. Penanaman nilai-nilai aqidah yang baik kepada peserta didik akan melahirkan generasi yang rabbani, generasi yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya ilah yang diibadahi, tempat meminta dan memohon segala kebutuhannya (Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018). Untuk menerapkan nilai-nilai aqidah yang lurus kedalam diri peserta didik dalam rangka menjadikan mereka sebagai generasi rabbani tentu bukanlah perkara yang mudah, dibutuhkan peran guru yang kompeten dibidangnya. (Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.)

Jika penanaman nilai-nilai aqidah yang lurus telah terpatri didalam jiwa dan raga peserta didik maka nilai-nilai dan karakter toleransi terhadap sesama akan dapat terjaga dengan baik. Sebab Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa Allah berfirman; *Lakum diinukum waliyadhin*.

Untuk membuktikan terwujudnya keberhasilan nilai-nilai aqidah pada peserta didik dibutuhkan karakter profesionalisme guru aqidah pada lembaga pendidikan tersebut. Sumber Daya guru yang mengampu mata pelajaran aqidah akan berbanding lurus nantinya dengan hasil yang akan diperoleh oleh peserta didik selama menuntut ilmu dengannya (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Elbina Saidah Mamla, 2021; Juhji Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023). Guru Aqidah yang berkualitas akan melahirkan peserta didik yang bermutu dan berkualitas juga, sebaliknya jika kualitas gurunya tidak memadai, maka hasil yang akan di keluarkan juga tidak akan baik (Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022) dari situlah akan lahir generasi-generasi yang tidak berakhlak dan kurang memiliki etika luhur (Hawi, 2006).

Era disrupsi saat ini banyak menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat (Fitriana, 2019; Marpaung et al., 2023; Muslim et al., 2023; Syahputra et al., 2023). Jika seseorang tidak pandai memanfaatkan kemajuan globalisasi maka ia akan terjerumus dalam kehancuran, namun jika seseorang pandai memanfaatkan kemajuan maka orang tersebut akan menjadi orang yang sukses baik di dunia maupun di akhirat (Zulela, 2020), diperlukan upaya guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik supaya terbentuk karakter yang baik (Isnaini et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Nurhaibi, Zalisman, 2023) Namun kenyataannya akhir-akhir ini kerap terjadi penurunan toleransi antar masyarakat. Penurunan tersebut ditandai dengan banyaknya informasi negatif yang diperoleh, baik dari lingkungan maupun jejaring sosial, seperti konflik antar suku karena perbedaan budaya, konflik antar umat beragama karena perbedaan keyakinan, konflik antar umat berbeda agama karena perbedaan pendapat, konflik antar siswa di sekolah terkadang berujung perang pemikiran dan perkelahian antar siswa karena keegoisan. Hal ini terjadi karena intoleransi manusia. (Marpaung et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.)

Berkenaan dengan permasalahan tersebut, hal terpenting yang perlu ditanamkan guru kepada siswanya adalah dengan menumbuhkan pemahaman tentang toleransi dan proses penerapan toleransi sejak dini (Marintan Marintan & Priyanti, 2022). Pendidikan prasekolah memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan seorang anak pada tingkat selanjutnya. Di sekolah tentunya juga diperlukan manajemen yang tepat untuk merencanakan, melakukan dan mengevaluasi setiap saat penanaman nilai-nilai karakter toleransi ini (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023). Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan guru akan berdampak pada kepribadian seseorang yang tercermin pada karakter lahiriahnya. Sebagai guru aqidah akhlak, perannya saat ini ditambah lagi dengan kewajiban menjaga anak didik dari pengaruh negatif berkembangnya era globalisasi. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi yang ada pada dirinya, agar ia dapat saling menghargai dan saling menerima perbedaan orang lain, dapat menghargai kebebasan dasar siswa lain, tidak memandang rendah diri apalagi menghilangkan hak-hak pribadinya.

Penelitian dengan tema sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya tulisan F. Handayani 2020 (Handayani, 2020) meneliti peran Guru Aqidah tetapi bukan pada konteks Karakter Toleransi melainkan Karakter religius, penelitian yang dilakukannya berjudul *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam*

Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri05 Lawangagung Seluma. Atau tulisan Dahlia 2022 (Dahlia et al., 2022) tentang peran guru Aqidah juga dalam membentuk karakter peserta didik, penelitian ini justru terlalu umum karena tidak ada kekhususan dalam konteks pembentukan karakter toleransi sebagaimana yang peneliti lakukan saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia berjudul *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suyudi 2020 (Suyudi & Wathon, 2020) dengan tema *Peran Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter siswa*. Penelitian ini juga sangat jauh berbeda dengan penelitian yang kami lakukan. Perbedaan konteks penelitian ini juga akan mempengaruhi perbedaan hasil yang ditemukan.

Penelitian dengan judul *Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru* bertujuan untuk mengetahui bentuk optimalisasi peran guru Aqidah Akhlak dalam mewujudkan toleransi siswa dan menjelaskan bentuk-bentuk cara mewujudkan toleransi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memilih SDI Ar-Rasyid sebagai objek penelitian. Berdasarkan pengamatan sebelumnya, penulis memperhatikan masih terdapat siswa yang berdebat dengan temannya, saling mengolok-olok, tidak menghormati guru, dan tidak menghargai pendapat teman. Penulis mengaitkan permasalahan ini dengan kurangnya toleransi menurut ajaran Islam. Berdasarkan konteks tersebut, penulis ingin meneliti secara mendalam "peran guru Akidah Akhlak dalam pemutakhiran karakter toleran siswa kelas VI SDI Ar-Rasyid Pekanbaru".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan forum grup discussion. Teknik analisa datanya menggunakan model fenomenological Analysis. Analisis fenomenologi adalah pendekatan dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam menghadapi fenomena atau peristiwa tertentu. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Setiawan, 2018). Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDI Ar-Rasyid Pekanbaru yang terdiri dari 25 siswa, guru kelas dan beberapa guru bidang studi termasuk guru mata pelajaran aqidah akhlak. Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengumpulkan data yang mendalam dan bermakna berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi tetapi pada makna yang dikandungnya.

Penelitian ini dilakukan di SDI Ar-Rasyid Pekanbaru. Adapun subyek dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara kepada guru Akidah Akhlak, Guru kelas, guru bidang studi dan seluruh peserta didik SDI Ar-Rasyid Pekanbaru. Peneliti juga melakukan observasi langsung pada peserta didik terkait karakter toleransi peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan triangulasi data dengan melakukan *cross check* data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Gage dan Berliner yang dikutip Askhabul Kirom, peran guru diungkapkan melalui tiga fungsi utama: perencanaan, pengelolaan dan evaluasi. Terkait permasalahan Peran guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan karakter toleran pada siswa kelas VI SDI Ar-Rasyid Pekanbaru, Syamsuddin menyampaikan pandangan berbeda mengenai peran dan fungsi guru, yaitu: sebagai pemelihara, pengembang, penerjemah, penerus dan penyelenggara (Kirom, 2021). Dalam buku Psikologi Belajar dan Mengajar karya Dr. Oemar Malik dijelaskan bahwa peran guru dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Pertama: Sebagai seorang guru (pembelajar), hal ini berarti guru harus memberikan pelayanan kepada siswa sekolahnya agar siswa tersebut dapat selaras dengan tujuan sekolahnya (Sundari, 2017). Kedua: Sebagai pembimbing, Guru selalu membimbing siswa bila diperlukan untuk melakukan penyesuaian yang maksimal terhadap lembaga, keluarga dan masyarakat (Juhji Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016). Beberapa pendapat di atas menjadi acuan penulis dalam penelitian ini, sehingga penulis menemukan banyak perbedaan peran guru Aqidah Akhlak ketika melakukan observasi, yaitu:

Sebelum memulai pembelajaran tentang toleransi, guru terlebih dahulu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, mendorong siswa agar antusias dalam proses pembelajaran, menuntut mereka untuk aktif belajar tentang toleransi, dan memberikan bahan ajar tentang toleransi sesuai standar kurikulum, setelah materi selesai, guru akan memberikan penilaian mengenai perkembangan hasil belajar. Beberapa hal yang dilakukan Ustadz Husin Msy sebagai guru Aqidah Akhlak di SDI Ar-Rasyid Pekanbaru dalam menjalankan perannya, yaitu: bertindak sebagai pemberi informasi, motivator, pengarah, fasilitator, dan evaluator. Peran ganda (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023) yang dilakukan ini termasuk peran yang harus dilakukan setiap pendidik. Peran tersebut kemudian terungkap dalam pendidikan Aqidah

Akhlak, khususnya dalam literatur tentang toleransi. Untuk melihat keaslian informasi tersebut. Mari melihat penjelasannya berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Ustadz Husin, M.Sy selaku informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Sebagai Informator

"Sebagai informator, saya menjalankan peran dengan memberikan informasi kepada siswa untuk melihat realita subjek penelitian terkait dengan karakter toleran, dengan memberikan informasi ilmiah yang sesuai dengan materi pendidikan yang baik tentang toleransi, dengan menyampaikan tujuan pembelajaran toleransi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, memberikan pengetahuan toleransi dengan bahasa yang sederhana, memahami secara jelas kebutuhan pembelajaran toleransi muatan siswa"

Pendapat tersebut sejalan dengan konsep Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Rizka Nurrahmawati tentang peran guru sebagai pemberi informasi, dimana guru harus mampu menyampaikan informasi tentang topik yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komunikasi yang efektif dari seorang guru adalah guru yang memahami kebutuhan siswa dan menyampaikan informasi yang dapat menarik motivasi belajarnya. (Nurrahmawati, 2016).

b. Sebagai Motivator

"Sebagai Motivator, saya menjalankan peran dengan memberikan dorongan kepada siswa agar semangat dan aktif dalam membiasakan karakter toleransi, dengan menganalisis motif-motif yang membuat siswa malas belajar toleransi, kemudian mencari tahu solusinya, memotivasi mereka agar mempunyai semangat bertoleransi, mengasah kemampuan bertoleransi secara mandiri, merangsang potensi peserta didik dengan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya toleransi.

Cara pandang di atas selaras dengan konsep peran guru sebagai motivator yang dikemukakan oleh (Latipah et al., 2020; Manizar, 2015). Menurut Eli dan Eva untuk meningkatkan motivasi belajar siswa perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya; yaitu berkarakter terbuka dengan siswa, membantu siswa sampai mereka memahami pembelajaran secara optimal, dan menciptakan hubungan emosional yang penuh gairah dalam interaksi pembelajaran, meningkatkan minat siswa dalam berinteraksi. belajar dengan menekankan karakter positif dan subjektif.

c. Sebagai Pengarah

"Sebagai pengarah, saya senantiasa meminta siswa untuk saling bertoleransi, mewajibkan siswa aktif membiasakan diri dengan karakter toleransi, membekali siswa dengan pengetahuan yang benar tentang pentingnya toleransi, dan mewajibkan siswa belajar tentang toleransi, agar siswa mencapai tujuan pembelajaran toleransi, dan membimbing pembelajaran toleransi agar siswa mengetahui cara untuk mematuhi. dengan kurikulum saat ini, memberikan panduan tentang cara belajar toleransi secara efektif.

Informasi yang diberikan informan dikatakan sesuai dengan konsep peran pengarah yang dikemukakan oleh Sitti Arafah, khususnya peran guru pengarah yang sering disebut direktur, selalu memuat makna Kepemimpinan. Guru, sebagai pengarah, harus menunjukkan kepemimpinan yang signifikan dalam membimbing pada proses pembelajaran. Guru "Sebagai Pengarah" mempunyai arti guru harus mampu mengarahkan dan membimbing kegiatan siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

d. Sebagai Fasilitator

"Dengan memperbaharui peran pengajar, khususnya menyiapkan materi tentang toleransi yang baik, pembelajaran disertai dengan permainan agar siswa tidak merasa bosan dalam mempelajari karakter toleran, menyiapkan metode media elektronik dalam proses "pembelajaran toleransi, menyiapkan kartu klasifikasi sesuai pembelajarantoleransi", serta memfasilitasi semua hal yang dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk segala sesuatu yang diperlukan dalam mempelajari toleransi".

Pendapat di atas sesuai dengan konsep yang dikemukakan Denizlaiha dalam jurnalnya sebagai berikut: bertindak sebagai fasilitator. Dalam hal ini guru memberikan fasilitas atau kemudahan pada saat proses pembelajaran. Misalnya menciptaka(Elbina Saidah Mamla, 2021)n suasana kegiatan pembelajaran sesuai perkembangan agar interaksi pembelajaran efektif dan efisien (Arfandi & Samsudin, 2021; Dorlan Naibaho, 2018; Esi et al., 2016; Fauzi, 2020; Zulaiha, 2018).

e. Sebagai Evaluator

"Saat berperan sebagai evaluator, saya memeriksa karakter toleran siswa untuk melihat apakah karakter toleran tersebut sesuai dengan yang telah dipelajari. Saya memberi nasehat jika saya melihat siswa tersebut intoleran. Saya akan mempertanyakan karakter intolerannya di akhir studinya, lalu membandingkan teori toleransi dengan praktik sebenarnya".

Pandangan di atas sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Nurhaidah dan Pak Insya Musa bahwa peran guru sebagai evaluator merupakan hal yang perlu segera disadari karena disitulah letak keberhasilan guru dalam mengajar dan sejauh mana guru dapat mencapainya. Dalam proses

penilaian, guru harus benar-benar obyektif dalam melakukan penilaian karena dengan penilaian tersebut guru dapat dijadikan bahan perbandingan untuk tingkat selanjutnya (Alawiyah, 2013; Novianti et al., 2020; Nurhaidah & Musa M.I., 2015; Rahayu & Fitriyah, 2020).

Dari sudut pandang Nurhaeda, dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang disampaikan dalam kinerjanya sebagai guru Aqidah Akhlak, khususnya dengan menumbuhkan karakter toleran terhadap peserta didik, yaitu berperan sebagai pemberi informasi, motivator, pengarah, fasilitator, dan evaluator. Komponen-komponen tersebut diterapkan dalam proses pemahaman toleransi melalui pembelajaran dan dokumen Aqidah Akhlak sendiri.

Karakter Toleransi Peserta Didik Kelas Vi SDI Ar-Rasyid Pekanbaru

Karakter toleransi menjadikan manusia berjiwa pemaaf dan saling menghargai antar sesamanya. Sebagaimana dijelaskan oleh hadis riwayat Al- Bukhary pada kitab Iman sebagai berikut:

Agama yang paling di cintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran (Al-Bukhary, 1400 H: 156).(Chaer, 2016; Maulana, 2022)

Karakter toleran dapat dijadikan sebagai upaya untuk memantapkan diri dalam kehidupan yang semakin progresif, khususnya bagi siswa yang masih duduk di bangku sekolah. Karakter toleran terhadap siswa, khususnya siswa sekolah dasar, yang seringkali mempunyai konsep berpikir yang berbeda. Pikiran tersebut bisa berupa karakter egois, tidak menghargai pendapat teman dan menganggap dirinya benar. Maka, di tengah pemikiran negatif tersebut, diperlukan karakter toleransi yang kuat untuk mencapai interaksi yang efektif.

Ada beberapa jenis toleransi yang dikemukakan oleh Agil Al-Munawar dalam bukunya yang berjudul Fiqh Hubungan Antar sesama: (Agil Al-Munawar, 2003, mengatakan: 14-20, buku). Yang pertama adalah karakter toleran terhadap teman. Karakter toleran terhadap teman merupakan cerminan dari nilai-nilai positif toleransi (Anggita & Suryadilaga, 2021) Islam merupakan agama yang mengemban misi rahmatan lil alamin, oleh karena itu selalu mengajarkan bagaimana manusia dapat saling menghargai sesama teman sebaya. Berikan contoh toleransi terhadap teman, seperti selalu mendengarkan apa yang teman bicarakan, berbicara sopan kepada teman, mempunyai etika pergaulan yang baik dengan teman, tidak menjelek-jelekkan teman, dan tidak menantang tradisi teman, tetap berteman meskipun tradisi mereka tidak sama.

Kedua, karakter toleran terhadap guru. Guru adalah orang yang mengajar dengan berbagai ilmunya, mendidik dengan sepenuh hati hingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berguna bagi orang banyak (Fitriyana, 2020). Oleh karena itu, sebagai siswa harus menunjukkan toleransi yang baik terhadap guru. Toleransi terhadap guru dapat dilakukan dengan cara selalu menyapa guru, berbicara ramah kepada guru, menaati perintah baik guru, mendengarkan dengan penuh perhatian ketika guru menjelaskan, dan tidak menunjukkan tanda-tanda kemarahan ketika memberi nasihat dan meminta maaf ketika ada yang mengatakan sesuatu yang salah kepada guru.

Ketiga, mempunyai karakter toleran terhadap orang tua. Orang tua merupakan orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Dalam hubungan dengan orang tua, anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya (Rahayu & Fitriyah, 2020; Sunariyadi & Yuni Andari, 2021). Merawat orang tua dengan sepenuh hati merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dihadapan Allah swt. Salah satu bentuk wujud bakti anak terhadap orang tuanya adalah toleransi. Berikut contoh toleransi yang baik pada orang tua: Senantiasa berbuat baik dan penuh hormat dalam berperilaku dan berkata-kata terhadap orang tua, menuruti keinginan dan saran orang tua selama keinginan dan saran tersebut tidak melanggar ajaran agama, membantu kedua orang tua sesuai kemampuannya dan tidak membentak ketika berbicara dengan orang tuanya.

Keempat, memiliki karakter toleran terhadap warga sekolah. Komunitas sekolah terdiri dari setiap individu dalam lingkungan sekolah secara terstruktur. Komunitas sekolah meliputi kepala sekolah, guru, staf, asisten pengajar, dan siswa (Fitrianah & Saputri, 2021). Penting untuk menanamkan pada siswa karakter toleran terhadap komunitas sekolah agar lingkungan sekolah menjadi tempat yang nyaman dan kondusif. Contoh karakter toleran terhadap komunitas sekolah antara lain: Patuhi selalu peraturan sekolah, hargai dan sayangi teman sekelas, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak baik atau menyinggung perasaan orang lain, dan tidak membedakan teman berdasarkan minat, golongan atau agama.

Pendapat di atas dapat menjadi bahan pertimbangan penulis untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai karakter toleran siswa SDI Ar-Rasyid Pekanbaru. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara tatap muka dengan Ustadz Husin, M.Sy selaku guru Aqidah Akhlak di SDI Ar-Rasyid Pekanbaru. Untuk mengetahui karakter toleran siswa, penulis menanyakan pendapat mereka mengenai karakter toleran siswa terhadap teman, guru, orang tua dan komunitas sekolah. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

"Toleransi siswa terhadap teman, guru, orang tua dan warga sekolah kelas VI SDI Ar-Rasyid Pekanbaru cukup baik karena siswa dapat saling mencintai, menghindari perpecahan, dan hidup rukun satu sama lain

serta tidak menantang satu sama lain terhadap perintah guru, berbicara yang sopan kepada orang tua, menghindari perbedaan pendapat dengan teman, guru, orang tua dan warga sekolah.

Dari hasil wawancara, kami dapat memahami karakter toleran siswa cukup baik. Namun untuk memperkuat argumentasi tersebut, penulis menggali lebih dalam data-data yang dapat membuktikan ungkapan tersebut. Ada beberapa referensi yang dapat penulis gunakan dalam mengukur tingkat toleransi siswa kelas VI SDI Ar-Rasyid Pekanbaru, yaitu:

Yang pertama adalah karakter toleran terhadap teman. Penulis mencoba berinteraksi langsung dengan siswa dengan melakukan wawancara. Hasil wawancara penulis ketika penulis menanyakan bagaimana cara berkarakter toleran terhadap teman adalah sebagai berikut:

“Cara bertoleransi dengan teman diantaranya adalah ketika berdiskusi, biarkan teman mempunyai hak penuh untuk mengutarakan pendapatnya walaupun berbeda pendapat, jangan selektif dalam berteman, selalu jaga silaturahmi dan hindari perpecahan diantara mereka”

Dapat dianalisis pendapat siswa bahwa untuk berkarakter toleran terhadap teman ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu menghargai pendapat teman saat berdiskusi, berteman dengan siapapun tanpa melihat kesalahannya, menjaga keharmonisan antar teman, dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan konflik. Hal ini membuktikan bahwa toleransi siswa terhadap teman relatif baik.

Kedua, karakter toleran terhadap guru. Hasil wawancara penulis dengan narasumber ketika penulis menanyakan bagaimana cara berkarakter toleran terhadap gurunya adalah: “Cara saya berkarakter toleran terhadap guru adalah dengan hidup rukun dengan guru, membantu guru saat guru membutuhkan bantuan, tidak berbicara saat guru sedang menjelaskan, selalu mengikuti arahan positif guru, dan berbicara sopan dan berkarakter sopan ketika berhadapan dengan guru, saya tidak membantah nasihat guru berikan.

Pendapat narasumber tersebut menunjukkan bahwa toleransi siswa terhadap gurunya adalah seperti yang telah kami jelaskan, membantu guru dalam beraktivitas, hidup rukun dengan guru, berkarakter sopan dan santun. Sopan santun merupakan bentuk-bentuk yang terangkum dalam kerangka toleransi.

Ketiga, karakter toleran siswa terhadap orang tuanya. Hasil wawancara dengan siswa ketika penulis mengajukan pertanyaan tentang bagaimana berkarakter toleran terhadap orang tua, yaitu: “Cara saya bertoleransi terhadap orang tua saya biasanya adalah menghargai perbedaan pendapat dengan mereka, menerima nasehat mereka dengan sopan, tidak menolak perintah mereka jika diminta, menghormati budaya dan tradisi, tradisi keluarga, tutur kata yang sopan. kata kata untuk orang tua dan selalu hormati kedua orang tua.

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa banyak cara untuk berkarakter toleran terhadap orang tua, yaitu dengan selalu menghargai keputusan orang tua meskipun tidak sesuai dengan keinginannya, dan dengan senang hati menerima nasehat orang tua, meskipun yang terjadi, nasehat disampaikan dengan kata-kata yang kasar, patuhi perintah orang tua asalkan berkarakter positif, sopan dan santun saat bertemu orang tua. Bentuk karakter tersebut merupakan bukti bahwa karakter yang diungkapkan siswa tergolong memiliki karakter yang baik terhadap orang tua.

Keempat, karakter toleran siswa terhadap komunitas sekolah. Hasil wawancara dengan narasumber ketika penulis bertanya kepadanya tentang metode yang digunakan untuk toleransi komunitas sekolah: “Cara saya bertoleransi terhadap warga sekolah biasanya adalah menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain, selalu menjaga kerukunan warga sekolah, tidak berkarakter sombong terhadap warga sekolah, dan menghormati adat istiadat masing-masing warga sekolah. bekerja sama, mencapai perdamaian, saling mendukung, dan memaafkan bila ada yang melakukan kesalahan.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa karakter toleran terhadap warga sekolah dinilai baik, ditunjukkan melalui kesaksian informan yang disebutkan dalam hasil wawancara.

Hasil wawancara dan observasi penulis terhadap karakter toleran siswa SDI Ar-Rasyid Pekanbaru dinilai sangat baik. Sebab fakta yang penulis amati di lapangan sesuai dengan perilaku siswa. Karakter toleransi yang dimaksud di sini adalah sebagai berikut: 1) toleransi dengan teman, 2) toleransi dengan guru, 3) toleransi dengan orang tua dan 4) toleransi dengan warga sekolah lainnya. Oleh karena itu, hasil penelitian tentang toleransi siswa SDI Ar-Rasyid Pekanbaru ini dapat dijadikan acuan untuk mencapai perdamaian, ketentraman, dan keseimbangan dalam berbangsa, beragama, dan pemerintahan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, analisis dan interpretasi data yang penulis lakukan mengenai Aktualisasi peran guru Aqidah Akhlak dalam mewujudkan karakter toleran pada siswa Kelas VI SDI Ar-Rasyid Pekanbaru, ditemukan bahwa bentuk optimalisasi peran guru Aqidah Akhlak dalam mewujudkan karakter toleransi siswa terhadap siswa lain, karakter toleran terhadap guru, karakter toleran terhadap orang tua, karakter toleran terhadap warga sekolah. Adapun cara mewujudkan toleransi siswa dengan melakukan peran sebagai informan, motivator, pengarah, fasilitator sesuai dengan materi toleransi. Sejalan dengan karakter toleran siswa, tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian siswa tidak memiliki karakter toleran yang baik. Namun hal

ini masih bisa diatasi oleh para pendidik. Peran guru Aqidah Akhlak menempati kedudukan penting dalam pendidikan dan berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta berperan dalam mencapai hasil belajar. Peran guru Aqidah Akhlak dalam kontek toleransi dapat dilihat pada empat aspek yaitu pemberi informasi, motivator, pengarah, pendukung dan evaluator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) optimalisasi peran guru terlihat dari peran ganda yang dilakukan oleh guru aqidah Akhlak di sekolah, antara lain peran pemberi informasi, motivator, pengarah, fasilitator sesuai dengan materi toleransi ; (2) Wujud toleransi siswa meliputi kepribadian toleran terhadap guru, masyarakat sekolah, dan orang tua.

SARAN

Dalam proses penulisan artikel ini, penulis telah menjelaskan berbagai macam peran guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan karakter toleran siswa. Semoga dengan terbitnya artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para pemerhati pendidikan khususnya guru Aqidah Akhlak agar dapat senantiasa memaksimalkan perannya dalam proses pendidikan. Selain itu, kami berharap artikel ini dapat dipelajari oleh masyarakat khususnya mahasiswa untuk menjaga nilai-nilai toleransi dalam sosialisasi agar tercipta kerukunan yang harmonis. Segala bentuk kekurangan dalam tulisan agar tetap ditindaklanjuti, baik dengan memberitahukannya secara langsung kepada penulisnya, maupun menyatakannya kembali dalam bentuk artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum 2013. *Aspirasi*, 4(1), 65–74. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/480>
- Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR. 11, 301–308.
- Chaer, M. T. (2016). Pendidikan Inklusif Dan Multikultur Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 209. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.669>
- Dahlia, Atsani, K. L. G. M. Z., & Nasri, U. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 99–104. <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/nahdlatain/article/view/72>
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Dorlan Naibaho. (2018). Peranan Guru sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 1. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/25>
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(10), 1–14. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/17132/14624>
- Fauzi, A. (2020). Pembinaan Karakter Siswi Melalui Kitab Al-Akhlaq Lil Banat Jilid 1. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 2721–2708.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, K. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Fitriana, S. (2019). Transformasi Pendidikan Tinggi di Era Disrupsi (Dampak dan Konsekuensi Inovasi). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...*, 811–817. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/375>
- Fitriah, R. D., & Saputri, M. O. (2021). Strategi Guru IPS dalam Mananamkan Sikap Toleransi pada Siswa Multikultural: Studi Kasus di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 95. <https://doi.org/10.29300/ijsse.v3i1.4888>
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>
- Gunawan, F. (2014). DI MEDIA SOSIAL Oleh: Fahmi Gunawan Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari ABSTRAK. *Al Ta'dim*, 7(1), 1–18.

- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru*. 4(6), 1734–10351.
- Handayani, F. (2020). (2020). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 05 LAWANGAGUNG SELUMA (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). In *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Hawi, A. (2006). *Kompetensi Guru PAI*. Palembang.
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). *Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT*. 05(04), 11539–11546.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Juhji Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. (2016). Guru, Mendidik, Mengajar, Nilai, Pembentukan Kripibadian, Panutan. *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73/75>
- Kirom, A. (2021). Pendidikan Toleransi Pada Anak Keluarga Muslim Minoritas Dusun Kandang Sari Desa Mororejo Kabupaten Pasuruan. *Multicultural*, 5(1), 80–86.
- Latipah, E., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2020). The Effects of Positive Parenting toward Intolerance in Pre-School Children. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 12(2), 137–146. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V12I2.201065>
- Manizar, E. (2015). Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171–188. jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN. 11(2), 285–294.
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Marpaung, T. P., Sibaweh, I., & Susanto, B. W. (2023). *Urgensi Guru PAI dalam Membentengi Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi (Studi Kasus pada Siswa SD Islam Uwais Al Qarni Pekanbaru)*. 05(03), 9756–9765.
- Maulana. (2022). *Belajara Dari Nabi Muhammad*. 14(2), 109–124.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). Peran guru PPKn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 112–116. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i2.1337>
- Nurhaibi, Zalisman, H. H. (2023). *Mitra PGMI : UPAYA GURU PAI MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SDIT IMAM ASY-SYAFII PEKANBARU*. 9, 71–79.
- Nurhaidah, & Musa M.I. (2015). Pelayanan Pendidikan Yang Berkualitas Di Era Global Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Maksimal. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 52–65.
- Nurrahmawati, R. (2016). Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas the Role of Teacher in Bahasa Indonesia Learning for Student With. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(9), 963–972.
- Rahayu, D. W., & Fitriyah, F. K. (2020). Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2), 69–79. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru*. 4(1), 1082–1088.
- Setiawan, A. A. dan J. (2018). *Metodologi kualitatif.pdf*.
- Sunariyadi, N. S., & Yuni Andari, I. A. M. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.266>
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, April, 60–76.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa.

- QALAMUNA: *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Syahputra, A., Sukmawati, E., & Syafitri, R. (2023). *Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam)*. 4(3), 1265–1271.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13.
<https://doi.org/10.29210/146300>
- Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI : Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- Wismanto, Yupidus, Efni Ramli, Ridwan, E. M. S. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUKMIN BERBASIS INTEGRASI AL QUR'AN DAN SUNNAH DI SDIT AL HASAN TAPUNG - KAMPAR*. 12(1), 196–209.
- Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. 12(1).
- Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>
- Zulaiha, D. (2018). Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Di Era Teknologi Digital. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas Pgrri Palembang*, 616–620.
- Zulela. (2020). Transformasi pendidikan dasar di era disrupsi dalam pengembangan karakter. *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1–14.
<http://www.stkippgribl.ac.id/proceeding/index.php/semnas/article/view/42>